



Pergeseran Sistem Sapaan dalam Bahasa Jawa di Desa Sungai Pasir Putih Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu

Dearby Wandira Yulis^a, Rhani Febria^b

Universitas Islam Riau^{a-b}

dearbywandirayulis@student.uir.ac.id^a, rhanifebria@edu.uir.ac.id^b

Diterima: Juli 2024. Disetujui: Oktober 2024. Dipublikasi: Oktober 2024

Abstract

This research describes the shift in the Javanese greeting system in Sungai Pasir Putih Village, Kelayang District, Indragiri Hulu Regency and the factors that caused the shift. The aim of this research is to describe, analyze and interpret the shift in the system of kinship and non-kinship greetings in Javanese in Sungai Pasir Putih Village, Kelayang District, Indragiri Hulu Regency and the factors that influenced the shift. The theory used in this research is Fishman (2010). The method used in this research is qualitative description. Data collection techniques in this research are observation, interviews and documentation. The results of this research are that there are 17 shifts in the kinship greeting system, consisting of 10 shifts in greetings in kinship relationships and 7 shifts in greetings in marital relationships. Furthermore, 14 data on shifts in non-kinship greeting systems were found, consisting of 8 shifts in general public greetings, 3 shifts in traditional greetings, and 3 shifts in religious greetings. Factors that influence the shift are the existence of a new language, the economy, and marriage.

Keywords: shift, greeting system, javanese language

Abstrak

Penelitian ini menggambarkan pergeseran sistem sapaan bahasa Jawa di Desa Sungai Pasir Putih Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu dan faktor yang menyebabkan pergeseran. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan mengenai pergeseran sistem kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan dalam Bahasa Jawa di Desa Sungai Pasir Putih, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu dan faktor yang mempengaruhi pergeseran. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fishman (2010). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah terdapat pergeseran sistem sapaan kekerabatan yang berjumlah 17 sapaan, yang terdiri dari 10 pergeseran sapaan hubungan kekeluargaan dan 7 pergeseran sapaan dalam hubungan perkawinan. Selanjutnya ditemukan 14 data pergeseran sistem sapaan nonkekerabatan yang terdiri dari 8 pergeseran sapaan masyarakat umum, 3 pergeseran sapaan adat istiadat, dan 3 pergeseran sapaan dalam agama. Faktor yang mempengaruhi pergeseran adalah adanya bahasa baru, ekonomi, dan perkawinan.

Kata Kunci: pergeseran, sistem sapaan, bahasa Jawa

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan pesan yang diungkapkan melalui ekspresi yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks dan aktivitas (Noermanzah, 2019). Manusia dan bahasa mempunyai keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan, karena tidak ada manusia yang dapat hidup tanpa menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Dengan demikian, manusia mampu bertahan hidup dan berkomunikasi satu sama lain melalui bahasa. Didukung oleh pendapat Lestari & Hasibuan (2022) bahwa banyak orang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi ketika mereka terlibat. Lebih lanjut menurut Santoso (2023) bahwa apabila penutur dapat berkomunikasi secara akurat dan berhasil dengan mitra tuturnya, maka penggunaan bahasa menjadi bermakna. Agar dapat merespon pesan secara efektif dan akurat, lawan bicara juga dapat merekam pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara.

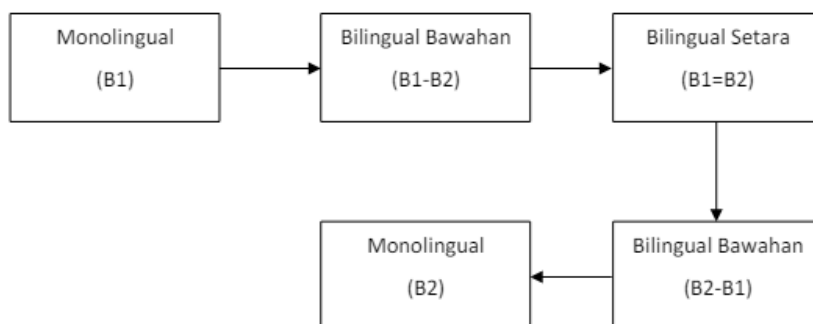
Masyarakat Indonesia terkenal dengan pluralismenya. Motto “Bhinneka Tunggal Ika” mewujudkan gagasan berbeda tapi bersatu. Variasi bahasa di Indonesia merupakan hasil dari keberagaman masyarakat di negara tersebut. Ada beberapa bahasa daerah yang digunakan di Indonesia selain bahasa Indonesia. Menurut Taufik et al., (2017) bahwa salah satu kekayaan yang dimiliki masyarakat Indonesia adalah beragamnya bahasa daerah yang menjadi kearifan lokal dan mewakili kekayaan budaya negaranya.

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan di suatu daerah tertentu dan biasanya digunakan untuk komunikasi antar pribadi. Bahasa Jawa dialek Wonosobo dan Semarang adalah dua bahasa daerah yang digunakan di Indonesia. Di Indonesia, bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang paling banyak digunakan oleh masyarakat. Tidak hanya penuturnya di Pulau Jawa saja yang menggunakannya, namun berbagai suku masyarakat Jawa juga menuturkannya di seluruh wilayah. Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang paling banyak digunakan di Indonesia karena basis penuturnya yang beragam.

Istilah "bahasa ibu" dan "bahasa tambahan" juga digunakan dalam penggunaan bahasa. Bahasa tambahan adalah bahasa yang dipelajari setelah bahasa ibu, sedangkan bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dipelajari seseorang ketika mulai berbicara. Akibatnya, bahasa ibu seorang penutur biasanya merupakan bahasa pertama yang ia pelajari dan gunakan, sehingga memungkinkan penuturnya mempunyai berbagai bahasa ibu satu sama lain. Di Indonesia, bahasa ibu seseorang seringkali merupakan bahasa daerah, sedangkan bahasa lainnya baik asing maupun nasional (Indonesia). Secara alami, akan ada perubahan linguistik ketika berhadapan dengan penduduk lokal dalam populasi migran di lokasi yang bahasanya berbeda. Untuk memudahkan komunikasi, keturunan pertama yang bermigrasi akan memilih bahasa ibu mereka, baik bahasa Indonesia atau bahasa penduduk setempat, dan menggunakannya untuk berbicara dengan penutur bahasa tersebut. Pergeseran bahasa akan terjadi ketika generasi berikutnya tidak mampu berbicara dalam bahasa ibu dan bahasa lokal tempat migrasi.

Menurut Hodijah & Fatria (2022) bahwa salah satu istilah untuk fenomena bahasa ini adalah “pergeseran bahasa”, yang juga dapat berarti “kepunahan bahasa”. Proses peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain dikenal sebagai “pergeseran bahasa”, dan biasanya diakibatkan oleh pergeseran populasi dan regenerasi alami. Menurut Nita & Rosalina (2021) bahwa pergeseran bahasa terjadi ketika bahasa suatu komunitas atau budaya diubah dengan mengganti bahasa sebelumnya dengan bahasa baru. Hal ini didukung oleh pendapat Triyanto & Perdana (2022) bahwa tujuan pengguna bahasa dan konteks sosial akan terus mempengaruhi pilihan dan perubahan bentuk bahasa.

Proses pergeseran bahasa diutarakan oleh Fishman (dalam Chaer & Agustin, 2010: 144) berkenaan dengan peristiwa proses pergeseran bahasa dapat dilihat pada gambar berikut:



Terlihat dari pola di atas, para transmigran hanya menggunakan satu bahasa dalam bahasa ibu mereka pada tahap pertama. Namun, seperti yang ditunjukkan pada tahap kedua, mereka akhirnya menjadi bilingual (menguasai bahasa ibu dan bahasa kedua), namun bahasa ibu mereka tetap dominan. Kedwibahasaan mereka sudah setara setelah beberapa waktu, seperti yang dijelaskan pada tahap ketiga (penggunaan bahasa kedua sama baiknya dengan ketika mereka menggunakan bahasa ibu). Selain itu, seperti yang dijelaskan pada tahap keempat, mereka mulai berkembang menjadi bilingual bawahan yang lebih mahir dalam bahasa kedua dibandingkan bahasa ibu mereka. Pada akhirnya, seperti yang diilustrasikan pada kolom kelima, mereka menyerah pada bahasa ibu mereka dan menjadi monolingual dalam bahasa kedua.

Pergeseran bahasa merupakan fenomena yang juga bisa terjadi pada masyarakat Jawa. Komunitas etnis Jawa sendiri sering berpindah-pindah untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Hal serupa juga terjadi di Desa Sungai Pasir Putih, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu, daerah yang menjadi tempat migrasi penduduk etnis Jawa dan menjadi mayoritas karena jumlahnya yang semakin meningkat. Permukiman Sungai Pasir Putih, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu merupakan daerah bagi masyarakat etnis Jawa dan kelompok etnis Melayu, sehingga terjadi percampuran budaya bahkan bahasa.

Sekalipun suku Jawa merupakan mayoritas di daerah tersebut, hal ini menyebabkan bahasa mereka berubah atau memudar, dan karena generasi pertama (bahasa ibunya) tidak mempertahankannya, maka generasi kedua (anak-anaknya) pun akan kehilangan identitas daerah. Proses sosial masyarakat sangat terdampak dengan hal ini, terlihat dari menurunnya penggunaan bahasa Jawa di Desa Sungai Pasir Putih, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu. Meski mayoritas masyarakatnya beretnis Jawa, namun banyak di antara mereka yang berbahasa Melayu dalam pergaulan dibandingkan bahasa Jawa, bahkan menggunakan bahasa Indonesia. Jika hal ini terus berlanjut maka terjadi pergeseran.

Kemajuan teknologi seperti radio, televisi, telepon, dan internet yang memudahkan akses informasi merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan bahasa daerah. Hal ini dikarenakan masyarakat memandang bahasa daerah sebagai bahasa kuno dan lebih cenderung meniru bahasa baru yang mereka pelajari. Mereka juga merasa bangga dengan kemampuan baru mereka berkomunikasi dalam bahasa asing. Meskipun mayoritas penduduk Sungai Pasir Putih, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu adalah suku Jawa, namun penggunaan bahasa daerah di dusun tersebut mulai menurun dan mulai tidak terlestarikan. Mayoritas dari hal ini disebabkan oleh perkawinan penduduk asli dan imigran, yang akan berdampak pada perubahan.

Penelitian tentang pergeseran bahasa sudah pernah dilakukan sebelumnya, yaitu penelitian oleh Hasmanti et al., (2023) dengan kajian dengan judul “Pergeseran Penggunaan Kata Sapaan Generasi Milenial di Kota Banjarmasin”. Telah terjadi perubahan penggunaan sapaan sopan, umum, dan tidak sopan menurut hasil penelitian yang penulis temukan. 11 kata sapaan penghormatan, lima sapaan standar, dan dua sapaan kasar. Pergeseran ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain munculnya bahasa baru, urbanisasi, pergeseran generasi, dan tingkat pendidikan yang bervariasi. Kedua penelitian oleh Sari (2020) dengan kajian dengan judul “Komunikasi Verbal Berupa Pergeseran Sapa Pada Masyarakat Angkola Kota Padangsidempuan”. Temuan penelitian ini menyoroti faktor-faktor berikut: (1) urbanisasi; (2) presipitasi; (3) transmisi bahasa; dan (4) pemilihan bahasa sebagai penyebab terjadinya perubahan sapaan.

Penjelasan di atas menunjukkan Desa Sungai Pasir Putih, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu, telah mengalami perubahan sistem sapaan Jawa. Untuk mengetahui bentuk dan unsur-unsur yang mempengaruhi perubahan sistem sapaan Jawa di Desa Sungai Pasir Putih Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu, maka peneliti bermaksud untuk mengkaji hal tersebut. Tujuan penelitian antara lain: 1) mendeskripsikan, menganalisis, dan menafsirkan sifat pergeseran sistem sapaan Jawa antara kekerabatan dan non kekerabatan di Desa Sungai Pasir Putih, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu; dan 2) mendeskripsikan, menganalisis, dan menafsirkan faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran sistem sapaan antara kekerabatan dan non kekerabatan di Desa Sungai Pasir Putih Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu.

2. Metodologi

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk melakukan penelitian ini. Meneliti keadaan melalui penelitian dikenal dengan penelitian kualitatif, dan peneliti berfungsi sebagai alat utama. (Sugiyono, 2019). Warga Desa Pasir Putih, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Rokan Hulu, dijadikan sebagai sumber data primer penelitian. Penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pada masyarakat setempat, mulai dari percakapan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat, dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Buku catatan dan perekam suara merupakan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Metode observasi, wawancara dan pencatatan dikenal dengan teknik pengumpulan data. Analisis data kualitatif adalah metode yang digunakan. Setelah mendeskripsikan keadaan atau fenomena, peneliti menggunakan bentuk kata untuk menganalisisnya dan menarik kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Temuan kajian mengenai hakikat dan penyebab perubahan sistem sapaan Jawa di Desa Sungai Pasir Putih, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu, akan penulis bahas pada bagian ini. Berdasarkan pengumpulan data yang penulis lakukan mengenai pergeseran sistem sapaan Jawa di Desa Sungai Pasir Putih, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu, masyarakat desa menggunakan 31 pergantian sapaan yang berbeda dalam komunikasi sehari-hari. Ada dua jenis sistem sapaan: sistem sapaan kekerabatan dan non-kekerabatan. Sistem sapaan kekerabatan ada dua bagiannya, yaitu 1) konteks keluarga dan 2) konteks perkawinan. Sedangkan sistem sapaan bukan kekerabatan terdiri atas: 1) sapaan dari masyarakat secara keseluruhan, 2) sapaan yang bersifat adat, dan 3) sapaan dalam agama.

Bentuk Pergeseran Sistem Sapaan Kekerabatan di Desa Sungai Pasir Putih, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu

Masyarakat yang mempunyai hubungan darah dengan orang lain menggunakan sistem sapaan kekerabatan Jawa di Desa Sungai Pasir Putih, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu. Sistem sapaan kekerabatan masyarakat Jawa mengalami perubahan, meliputi: 1) sapaan dalam keluarga; dan 2) salam dalam hubungan perkawinan. Bagian tersebut akan dijelaskan oleh penulis sebagai berikut:

Bentuk Pergeseran Sistem Sapaan dalam Lingkungan Keluarga

Pergeseran sistem sapaan kekerabatan bahasa Jawa adalah pergeseran sistem sapaan yang digunakan pada kekeluargaan. Pergeseran sistem sapaan pada lingkungan keluarga yang peneliti temukan di lapangan terdapat 10 data. Pergeseran sapaan kekerabatan bahasa Jawa dalam lingkungan keluarga adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Pergeseran Sistem Sapaan di Lingkungan Keluarga

No	Sapaan Bahasa Jawa	Sapaan Penggeseran	Lawan Tutar	Kalimat Pergeseran
1	<i>Mbah buyut</i>	Nenek Buyut, atuk	orang tua perempuan dan laki-laki kakek dan nenek	P1 : “Nenek buyut mau kemana?” P2 : :Mbah arek lungo ngen mesjid le”
2	<i>Mbah kakung</i>	Kakek, atah	orang tua laki-laki dari bapak dan ibu	P1 : “kakek sampun dahar?”. P2 :wes dahar jam 11.00 kero iwak”
3	<i>Mbah puteri</i>	Nenek, atuk	orang tua perempuan dari bapak dan ibu	P1 : “nenek nak pegi ke pasar jum’at?”. P2 : iyo nduk”
4	<i>Bapak</i>	Papa, abi, ayah	orang tua laki-laki	P1: Bapak eneng neng umah ndok? P2: Papa pergi ke kebun!
5	<i>Biyung</i>	Ibu, mama, umi, bunda	orang tua perempuan	P1: Mama wau sios masak nopo? P2: Mama masak sarden sama sayur bayam

6	<i>Paklek</i>	Paman, om	Adik laki-laki dari bapak/ibu	P1: Om, dikengken papa mendet woh palem P2: Mengkolah, bar tengah hari
7	<i>Bulek</i>	Bibi, tante	Adik perempuan dari bapak/ibu	P1: Tante, ada sayur mboten? P2: Eneng, njero tudung kui.
8	<i>Putu</i>	Cucu	Cucu dari kakek atau nenek	P1: Cucu mbah badhe maem nopo? P2: Maem karo iwak iki mbah
9	<i>Nang</i>	Nak	Anak laki-laki	P1: Nak ojo lali maem P2: Iyo ma
10	<i>Ndok</i>	Nak	Anak perempuan	P1: Nak umahe wes sido disapu? P2: Sudah ma

Pergeseran sistem sapaan dalam lingkungan keluarga adalah sapaan yang digunakan oleh masyarakat yang memiliki hubungan darah seperti *mbah buyut*, *kakung*, *mbak buyut puteri*, *mbah kakung*, *mbah puteri* dan sebagainya. Alasan sapaan lingkungan keluarga ini digunakan yakni untuk menghormati orang yang lebih tua dari penyapa. Adapun pergeseran sistem sapaan berdasarkan dalam Lingkungan Keluarga terdapat 10 sapaan diantaranya sebagai berikut:

Kata sapaan *mbah buyut kakung/puteri* digunakan untuk menyapa orang tua dari kakek atau nenek

Contoh pergeseran penggunaan data dalam bentuk kalimat:

Tuturan:

P1 : “Nenek buyut mau kemana?”

P2 : “Mbah arek lungu ngen mesjid le”

Situasi ini menunjukkan adanya perubahan cara keluarga saling menyapa dalam bahasa Jawa, Sesuai data di atas terlihat dari bahasa yang digunakan yang kini berbahasa Indonesia, bukan bahasa Jawa. *Mbah buyut* merupakan sapaan asli yang digunakan untuk menemui orang tua dari kakek dan nenek di masyarakat Desa Sungai Pasir Putih, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu. Namun seiring berjalannya waktu, sapaan ini berubah menjadi nenek buyut. Pola pergeseran tersebut berada pada tahap keempat (bilingualisme bawahan), menurut Fishman (dalam Chaer, 2010) ungkapan pola pergeseran tersebut. Khusus bahasa Indonesia, bahasa kedua (B2), lebih banyak digunakan dibandingkan bahasa Jawa (B1) yang dulunya merupakan bahasa masyarakat di Desa Sungai Pasir Putih, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu.

Kata sapaan *mbah kakung* untuk orang tua laki-laki dari ayah atau ibu

Contoh pergeseran penggunaan data dalam bentuk kalimat:

Tuturan:

P1 : “kakek sampun dahar?”.

P2 : “wes dahar jam 11.00 kero iwak”

Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan sapaan bahasa Jawa dalam konteks keluarga, berdasarkan data di atas. Salah satu indikasinya adalah penggunaan sapaan bahasa Indonesia, bukan bahasa Jawa. *Mbah kakung* dulunya adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa seorang lelaki lanjut usia dari ibu atau ayah di masyarakat Desa Sungai Pasir Putih Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu; Namun, ini telah berubah menjadi kakek. Pola pergeseran yang dijelaskan oleh Fishman (dalam Chaer, 2010) adalah pada tingkat keempat (subordinat bilingual), yaitu penguasaan bahasa ibu (B1) dan bahasa kedua (B2), dengan preferensi lebih besar pada bahasa Jawa.

Bentuk Pergeseran Sistem Sapaan dalam Hubungan Perkawinan

Pergeseran sistem sapaan bahasa Jawa dalam hubungan perkawinan adalah pergeseran sistem sapaan yang digunakan oleh seseorang dalam hubungan perkawinan. Pergeseran sistem sapaan dalam hubungan perkawinan yang peneliti temukan di lapangan terdapat 7 data. Pergeseran sapaan kekerabatan bahasa Jawa dalam hubungan perkawinan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Data Pergeseran Sistem Sapaan dalam Hubungan Perkawinan

No	Sapaan Bahasa Jawa	Sapaan Penggeser	Lawan Tutur	Kalimat Pergeseran
1	<i>Mbah kakung</i>	Kakek, atuk	orang tua laki-laki dari mertua perempuan dan laki-laki	P1: Kakek, jam pinten bade tindak kenduri? P2: Dilut meneh la, bada magrib sek.
2	<i>Mbah Puteri</i>	Nenek	orang tua perempuan dari mertua perempuan dan laki-laki	P1: Atuk ndamel roti nopo nggeh? P1: Kue putu ayu ndok!
3	<i>Mas</i>	Bang	Abang atau suami	P1: Bang, bade ngunjuk teh nopo kopi? P2: Teh saja
4	<i>Ndok</i>	Dik	Istri	P1: Dik, nyuwun tulung pendetke kemul! P2: Ini bang!
5	<i>Pakde</i>	Pakwo	Abang laki-laki dari bapak/ibu	P1: Pakwo menang main bola tadi? P2: Menang lek
6	<i>Bude</i>	Makwo	Kakak perempuan dari bapak/ibu	P1: Makwo pergi teng mesjid? P2: Iyo nduk.
7	<i>Paklek</i>	Paman, om	Adik laki-laki dari bapak/ibu	P1: Oom kuliah ipun jurusan menopo? P2: Jurusan teknik mesin

Ketika dua orang menikah, cara mereka menyapa satu sama lain berubah. Hal ini dikenal dengan adanya pergeseran sistem sapaan dalam hubungan pernikahan. Ucapan seseorang kepada keluarga suami atau istri merupakan sistem perkawinan. Ketika sepasang suami istri saling menyapa, itu adalah salah satu cara mereka menunjukkan bahwa mereka menghargai keluarganya. Sebanyak tujuh Pergeseran tersebut antara lain sebagai berikut:

Kata sapaan *Mbah kakung* yang digunakan untuk menyapa ayah mertua Contoh pergeseran dalam bentuk kalimat:

P1: Kakek, jam pinten bade tindak kenduri?

P2: Dilut meneh la, bada magrib sek.

Kondisi ini mengisyaratkan adanya perubahan sapaan bahasa Jawa dalam konteks hubungan perkawinan, sesuai data di atas. Salah satu indikasinya adalah penggunaan sapaan bahasa Indonesia, bukan bahasa Jawa. Pada masyarakat di Desa Sungai Pasir Putih, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu awalnya sapaan untuk memanggil orang tua laki-laki dari ayah atau ibu mertua yaitu dengan sapaan *Mbah kakung*. Sapaan ini digunakan apabila seorang ayah telah menikahi anaknya dengan seseorang, maka seseorang tersebut memanggil orang tua dari ayah dari pihak yang akan di nikahi dengan sapaan *Mbah kakung*. Sapaan ini mengalami pergeseran menjadi *kakek*. Berdasarkan pola pergeseran yang diungkapkan oleh Fishman (dalam Chaer, 2010), meskipun bahasa Jawa lebih banyak ditemui, namun pola pergeserannya berada pada tingkat kedua (bilingual bawahan), yaitu kemampuan berbicara bahasa ibu (B1) dan bahasa kedua (B2).

Kata sapaan *Mbah puteri* yang digunakan untuk menyapa ibu mertua

Contoh pergeseran dalam bentuk kalimat:

P1: Atuk ndamel roti nopo nggeh?

P1: Kue putu ayu ndok!

Berdasarkan data di atas, kondisi ini mengindikasikan adanya pergeseran sapaan bahasa Jawa di ranah hubungan perkawinan. Hal ini terlihat dari penggunaan sapaan yang sudah tidak menampilkan Bahasa Jawa, melainkan menggunakan bahasa Indonesia. Pada masyarakat di Desa Sungai Pasir Putih, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu awalnya sapaan untuk memanggil orang tua perempuan dari ibu mertua yaitu dengan sapaan *Mbah puteri*. Sapaan ini digunakan apabila seorang Sapaan ini digunakan apabila seorang ibu telah mendapatkan seorang menantu, maka menantu tersebut akan menyapa orang tua dari ayah atau ibu mertua dengan sapaan *Mbah puteri*. Sapaan ini mengalami pergeseran menjadi *Atuk atau Nenek*. Berdasarkan pola pergeseran yang diungkapkan oleh Fishman (dalam Chaer, 2010), pola pergeseran tersebut berada pada tahap kedua (bilingual bawahan), yaitu menguasai bahasa Ibu (B1) dan bahasa kedua (B2) namun Jawa lebih dominan.

Bentuk Pergeseran Sistem Sapaan Nonkekerabatan di Desa Sungai Pasir Putih, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu

Pergeseran sistem sapaan nonkekerabatan bahasa Jawa adalah pergeseran sistem sapaan yang digunakan oleh masyarakat untuk menyapa antara satu dengan yang lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Pergeseran sistem sapaan nonkekerabatan terdiri dari: 1) pergeseran kata sapaan masyarakat umum, 2) pergeseran kata sapaan adat-istiadat, dan 3) pergeseran kata sapaan dalam agama. Bagian tersebut akan penulis uraikan sebagai berikut:

Bentuk Pergeseran Sapaan Masyarakat Umum

Pergeseran sistem sapaan non kekerabatan terhadap masyarakat adalah pergeseran sistem sapaan yang digunakan oleh masyarakat antar satu dengan yang lain untuk berkomunikasi. Pergeseran sistem sapaan terhadap masyarakat digunakan untuk memiliki rasa hormat dan rasa keakraban antara penutur dengan lawan tutur dalam berkomunikasi. Pergeseran sistem sapaan non kekerabatan bahasa Jawa terhadap masyarakat disesuaikan dengan tingkat usia, supaya menjaga kesopanan masyarakat itu sendiri. Pergeseran sistem sapaan terhadap masyarakat yang peneliti temukan di lapangan terdapat 8 data. Adapun pergeseran sistem sapaan terhadap masyarakat sebagai berikut:

Tabel 3. Data Pergeseran Sistem Sapaan Terhadap Masyarakat Umum

No	Sapaan Bahasa Jawa	Sapaan Penggeseran	Lawan Tutur	Kalimat Pergeseran
1	<i>Mbah</i>	Nenek, atuk	Laki-laki dan perempuan yang lebih tua sebaya kakek dan nenek	P1: <i>Nenek dari mana?</i> P2: Sengko pasar ndok
2	<i>Pakde</i>	Om, paman	Laki-laki yang lebih tua sebaya ayah	P1: <i>Oom arek minum opo?</i> P2: Kopi wae mbak
3	<i>Bude</i>	Tante, bibi	Perempuan yang lebih tua sebaya ibu	P1: <i>Tante badhe beli nopo?</i> P2: Badhe iwak karo tempe wae
4	<i>Mas</i>	Abang	tetangga laki-laki yang lebih tua dari penutur	P1: <i>Bang, kapan rabine?</i> P2: Insyallah bulan ngarep
5	<i>Mbak</i>	Kakak	tetangga perempuan yang lebih tua dari penutur	P1: <i>Kakak kok ayumen!</i> P2: Alhamdulillah dek
6	<i>Sampeyan</i>	Sudah memanggil nama	Laki-laki atau perempuan yang sebaya atau yang lebih muda	P1: <i>Kamu arep balek kampung kapan?</i> P2: Mengko bar maghrib
7	<i>Panjenengan</i>	Kamu	Laki-laki atau perempuan yang sebaya atau yang lebih muda	P1: <i>Zizi ngowo opo umah koncono ne?</i> P2: Ngowo mainan wae
8	<i>Koe</i>	Kamu	Laki-laki atau perempuan yang sebaya atau yang lebih muda	P1: <i>Kamu ngopo menung wae</i> P2: Baru bangun tidur

Sistem sapaan terhadap masyarakat umum merupakan sapaan yang digunakan oleh masyarakat antara satu dengan yang lain untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Alasan masyarakat tersebut menggunakan sapaan diantaranya untuk menunjukkan rasa hormat seseorang dalam menyapa lawan yang disapanya selain itu supaya terjadinya keakraban antara satu dengan lainnya. Sistem sapaan terhadap masyarakat umum diantaranya sebagai berikut:

Kata sapaan *Mbah* yang digunakan untuk menyapa orang yang sebaya dengan kakek dan nenek
Contoh pergeseran data dalam bentuk kalimat:

P1: Nenek dari mana?

P2: Sengko pasar ndok

Berdasarkan data di atas, kondisi ini mengindikasikan adanya pergeseran sapaan bahasa Jawa di kalangan masyarakat umum. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa yang sudah tidak menampilkan Bahasa Jawa, melainkan menggunakan bahasa Indonesia. Pada masyarakat di Desa Sungai Pasir Putih, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu awalnya sapaan untuk menyapa orang yang sebaya dengan kakek dan nenek dengan sapaan *Mbah*, sapaan untuk orang yang sebaya dengan kakek dan nenek ada juga yang menyapa dengan sapaan *Kaki/Nini* tetapi hanya sebagian masyarakat saja yang menggunakan sapaan tersebut. Penggunaan kata sapaan *Mbah* pada Desa Sungai Pasir Putih ini bertujuan supaya orang yang lebih muda bisa menghormati orang tua walaupun tidak ada sangkutan saudara sedarah dan agar terjalinnya keakraban antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Sapaan ini mengalami pergeseran menjadi *nenek*. Berdasarkan pola pergeseran yang diungkapkan oleh Fishman (dalam Chaer, 2010), pola pergeseran tersebut berada pada tahap keempat (bilingualisme bawahan), yaitu bahasa Indonesia yang merupakan bahasa kedua (B2) lebih dominan dari pada bahasa Jawa (B1) yang lebih dahulu dikuasai oleh masyarakat di Desa Sungai Pasir Putih, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu.

Bentuk Pergeseran Sapaan Adat Istiadat

Pergeseran sistem sapaan non kekerabatan bahasa Jawa menurut adat istiadat adalah pergeseran sistem sapaan yang digunakan oleh orang memegang jabatan dalam adat daerah tersebut. Pergeseran sistem sapaan tersebut digunakan untuk menyapa seseorang yang telah diangkat menjadi pemimpin dalam kesatuan suku. Alasan masyarakat tersebut menggunakan sapaan ini yaitu untuk menunjukkan rasa hormat terhadap orang yang disapanya dan untuk menjalin keakraban. Pergeseran sistem sapaan menurut adat istiadat yang peneliti temukan di lapangan terdapat 3 data. Adapun data pergeseran sistem sapaan menurut adat istiadat adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Data Pergeseran Sistem Sapaan Adat Istiadat

No	Sapaan Bahasa Jawa	Sapaan Penggeseran	Lawan Tutar	Kalimat Pergeseran
1	<i>Sultan</i>	Pak	laki-laki yang sebaya ayah	P1: Pak dinten menopo enten acara wonten ndusun? P2: Eneng acara pembagian bansos
2	<i>Eyang</i>	Nenek. Kakek	Laki-laki dan perempuan yang lebih tua sebaya kakek dan nenek	P1: Nenek arek longo ngendi? P2: Arek neng mesjid
3	<i>Embah</i>	Nenek, kakek, atuk, atah	Laki-laki dan perempuan sebaya kakek dan nenek	P1: Nenek nembe bali seko mesjid? P2: Iyo nduk

Pergeseran sistem sapaan menurut adat istiadat merupakan sapaan yang digunakan oleh orang yang memegang jabatan dalam adat pada daerah tersebut. Sistem sapaan tersebut digunakan untuk menyapa seseorang yang telah diangkat menjadi pemimpin dalam kesatuan suku. Alasan masyarakat tersebut menggunakan sapaan ini yaitu untuk menunjukkan rasa hormat terhadap orang yang disapanya dan untuk menjalin keakraban. Pergeseran Sistem sapaan menurut adat istiadat diantaranya sebagai berikut:

Kata sapaan *Pak Sultan* yang digunakan untuk menyapa orang yang sebaya dengan bapak
Contoh pergeseran data dalam bentuk kalimat:

P1: Pak dinten menopo enten acara wonten ndusun?

P2: Eneng acara pembagian bansos

Data di atas menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan dalam cara orang yang bukan saudara menyapa satu sama lain di Pulau Jawa. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai pengganti bahasa Jawa sebagai bahasa sambutan adalah salah satu cara untuk mengamati hal ini. Pada masyarakat awalnya sapaan untuk memanggil orang tua yang sebaya dengan bapak adalah dengan panggilan *sultan* sapaan ini mengalami pergeseran menjadi *pak*. Berdasarkan pola pergeseran yang diungkapkan oleh Fishman (dalam Chaer, 2010), pergeseran polanya terjadi pada tahap keempat (bilingualisme bawahan), dimana warga Sungai Pasir Putih, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu, lebih banyak berbahasa Indonesia (B2), bahasa kedua, dibandingkan bahasa Jawa (B1).

Bentuk Pergeseran Sistem Sapaan dalam Agama

Sistem sapaan yang digunakan oleh individu yang belajar dan beraktivitas pada mata pelajaran agama di Desa Sungai Pasir Putih Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu mengalami perubahan dari gaya sapaan Jawa non-kekerabatan. Perubahan penggunaan sapaan dalam agama, khususnya Islam, adalah cara penutur menyapa atau menyebut seseorang yang memiliki latar belakang agama yang kuat. Ada tiga informasi yang hadir di lapangan terkait adanya pergeseran agama dalam sistem sapaan. Berikut informasi terkait perubahan sistem ucapan keagamaan di Desa Sungai Pasir Putih, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu:

Tabel 5. Data Pergeseran Sistem Sapaan dalam Agama

No	Sapaan Bahasa Jawa	Sapaan Penggeser	Lawan Tutur	Kalimat Pergeseran
1	<i>Buk nyai</i>	Ustazah	Perempuan yang berprofesi dalam bidang agama	P1: Ustazah dinten niki yasinan wonten pundi? P2: Neng umah bu lilik
2	<i>Pak modim</i>	Pak penghulu	Laki laki yang berprofesi sebagai pak penghulu	P1: Pak penghulu kakinya wes mari? P2: Wes mbah
3	<i>Pak kiai</i>	Ustadz	Laki-laki yang berprofesi dalam agama	P1: Pak ustad wes muleh seko mesjid? P2: Wes pak e

Sistem sapaan yang digunakan oleh individu yang belajar dan beraktivitas pada kegiatan agama di Desa Sungai Pasir Putih Kecamatan Kelayangan Kabupaten Indragiri Hulu mengalami perubahan dari gaya sapaan Jawa. Penutur memanfaatkan sistem sapaan dalam agama, khususnya agama Islam, untuk menyapa atau menyebut orang yang mempunyai latar belakang agama yang kuat. Ada tiga informasi yang hadir di lapangan terkait adanya pergeseran agama dalam sistem sapaan. Berikut informasi terkait perubahan sistem ucapan keagamaan di Desa Sungai Pasir Putih, Kecamatan Kelayangan, Kabupaten Indragiri Hulu:

Kata sapaan *Buk nyai/Bu ustadzah* yang digunakan untuk menyapa orang yang memiliki jabatan atau profesi sebagai pemimpin pengajian

Contoh pergeseran data dalam bentuk kalimat:

P1: Ustazah dinten niki yasinan wonten pundi?

P2: Neng umah bu lilik

Berdasarkan data di atas, kondisi ini mengindikasikan adanya pergeseran sapaan bahasa Jawa di kalangan non kekerabatan. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa sapaan yang sudah tidak menampakkan Bahasa Jawa, melainkan menggunakan bahasa Indonesia. Pada masyarakat di Desa Sungai Pasir Putih, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu awalnya untuk menyapa orang yang memiliki ilmu mendalam mengenai kajian agama sebagai pemimpin pengajian dengan sapaan *Buk nya..* Sapaan *Buk Nyai/Bu ustadzah* ini Sapaan ini berlaku untuk pada perempuan di Desa Sungai Pasir Putih. Sapaan ini mengalami pergeseran menjadi *ustadzah*. Berdasarkan pola pergeseran yang

diungkapkan oleh Fishman (dalam Chaer, 2010), pola pergeseran tersebut berada pada tahap kedua (bilingual bawahan), yaitu menguasai bahasa ibu dan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa kedua (B2), namun bahasa ibu yaitu bahasa Jawa lebih dominan (B1) yang lebih dahulu dikuasai oleh masyarakat di Desa Sungai Pasir Putih, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu. Sapaan ini mengalami pergeseran disebabkan oleh adanya faktor hadirnya bahasa lain, yaitu bahasa Indonesia.

Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Pergeseran Sistem Sapaan Kekekerabatan dan Non Kekekerabatan di Desa Pasir Putih Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu

Adanya bahasa baru yaitu bahasa Indonesia dan bahasa asing

Pergeseran bahasa ini sangat dipengaruhi oleh kehadiran bahasa Indonesia. Penggunaan sapaan antargenerasi sangat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa Indonesia dalam keluarga. Jika dibandingkan dengan bahasa daerah lainnya, bahasa Indonesia, bahasa komunikasi antar suku, dinilai mempunyai status yang tinggi. Hasilnya, generasi muda Desa Pasir Putih lebih suka menggunakan sapaan bahasa Indonesia. Sebagai gambaran, mereka menyukai istilah *mama* dan *papa* hingga *mamak* dan *papa*. Saat menyambut orang lain, warga Desa Pasir Putih juga berbahasa Indonesia. Kita memanfaatkan sapaan bahasa Indonesia tidak hanya dalam konteks kekekerabatan namun juga diluar konteks kekekerabatan. Misalnya *kamu* dan *ustadzah*. Terdapat 13 data penelitian yang mengalami pergeseran disebabkan oleh adanya bahasa baru yaitu sapaan *nenek*, *tante*, *oom*, *bang*, *kakak*, *kamu*, *pak*, *ustadzah*.

Sejalan dengan penelitian Hasmianti et al., (2023) bahwa penggunaan sapaan generasi milenial sangat dipengaruhi oleh kehadiran orang Indonesia dalam keluarga. Salah satu permasalahan tersebut adalah perubahan sistem dan tren sapaan saat ini karena orang tua sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia. Putri (2020) memaparkan bahwa Seiring dengan kemajuan era milenial yang mengharuskan dan mengarah pada penciptaan kosa kata baru dalam berkomunikasi. Akibatnya, dibandingkan dengan padanannya dalam leksikon bahasa Indonesia, istilah-istilah baru ini yang sebenarnya merupakan bahasa asing lebih sering digunakan.

Ekonomi

Faktor ekonomi memberi pengaruh terhadap pergeseran sapaan. Kemajuan ekonomi pada suatu keluarga mengangkat sebuah posisi suatu bahasa menjadi bahasa yang memiliki ekonomi tinggi, keluarga yang memiliki ekonomi tinggi dengan pekerjaan yang bagus akan mengadopsi bahasa yang lebih modern sesuai dengan keadaan ekonominya sehingga meninggalkan bahasa daerah dan menggunakan bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini terdapat 8 data pergeseran yang disebabkan oleh faktor ekonomi yaitu, *nenek*, *mama*, *bapak*, *oom*, *nak*, *kamu*, dan *pak*. Menurut penelitian Bhakti (2020) bahwa transisi bahasa merupakan ancaman besar terhadap pusat-pusat ekonomi dan pendidikan yang sangat beragam dan sedang berkembang.. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yolanda (2021) bahwa yang menjadi salah satu faktor penyebab pergeseran sistem sapaan adalah mobilitas social yang tinggal di daerah Desa Sungai Putih, sehingga menghasilkan pola kehidupan yang serasi antar sesama. Selain itu ada juga faktor perkembangan teknologi dan informasi yang membuat banyak perubahan dalam suatu wilayah, salah satunya adalah bahasa.

Perkawinan

Faktor perkawinan juga menjadi penyebab terjadinya pergeseran system sapaan disebabkan oleh adanya faktor perkawinan penduduk Jawa dengan melayu, sehingga bisa terjadi pergeseran bahasa dikalangan minoritas penutur bahasa. Dalam penelitian ini terdapat 10 data pergeseran yang disebabkan oleh perkawinan yaitu *kakek*, *cucu*, *atuk*, *bang*, *adik*, *pakwo*, *makwo*, *oom*, dan *tante*. Menurut penelitian Yolanda (2021) bahwa keluarga inti adalah keluarga yang dibentuk karena hubungan perkawinan yang direncanakan dan penyatuan individu dengan latar belakang yang berbeda, dalam sebuah perkawinan dapat menimbulkan pergeseran sapaan kekekerabatan dalam masyarakat tersebut, sapaan mengalami pergeseran karena adanya peningkatan status seseorang, dari golongan masyarakat biasa menikah dengan golongan masyarakat ningrat. Menurut Purba (2020) bahwa di Kecamatan Labuhan Deli, khususnya di Desa Pematang Johar, sangat menguasai dua bahasa, hal ini menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pergeseran kata sapaan. Masyarakat Simalungun juga sering menggunakan dua

bahasa atau lebih. Hal ini terjadi karena keterbukaan penutur Simalungun dalam bercakap-cakap dengan penutur bahasa lain di lingkungan sekitar.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran system sapaan pada daerah Desa Sungai Pasir Putih, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu. Pergeseran sistem sapaan kekerabatan terdiri dari pergeseran sapaan lingkungan keluarga dan pergeseran sapaan dalam hubungan perkawinan. Sedangkan pergeseran sistem sapaan nonekerabatan bahasa Jawa terdiri dari pergeseran sapaan terhadap masyarakat umum, pergeseran sapaan menurut adat istiadat, dan pergeseran sapaan dalam agama. Faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran ada tiga yaitu, hadirnya bahasa baru, ekonomi, dan perkawinan.

Daftar Pustaka

- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Keluarga Di Sleman. *Jurnal Skripta*, 6(2), 28–40. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.811>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hasmianti, L., Usman., & Amir, J. (2023). Pergeseran Penggunaan Kata Sapaan oleh Generasi Milenial Banjar di Kota Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 122-130.
- Hodijah, & Fatria, F. (2022). Analisis Pergeseran Bahasa Jawa Dengan Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Masyarakat Desa Sumberejo Tani Kabupaten Deli Serdang. *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*. 3 (3), 31-42.
- Lestari, A., & Hasibuan, A. (2022). Pergeseran Bahasa Jawa Pada Kalangan Remaja Desa Firdaus Kabupaten Serdang Bedagai. *Journal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*. 2 (2)
- Nita, N., & Rosalina, S. (2021). Pergeseran Bahasa Indonesia oleh Bahasa Asing dalam Berkomunikasi. *Jurnal Logat*. 8 (2), 142-157.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)* 2. 306-319.
- Purba, R. T. br, & Herlina. (2022). Sistem Sapaan Dalam Bahasa Karo: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Basataka*, 5(1), 137–147. <https://core.ac.uk/download/pdf/42999898.pdf>
- Putri, N.W. (2020). Pergeseran Bahasa Daerah Lampung Pada Masyarakat Kota Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 9 (2). <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/download/6810/4111>
- Sari, M.S. (2020). *Kata Sapaan Dalam Dialek Jawa Banten (Studi Kasus Dialek Jawa Banten Dalam Ranah Keluarga Dan Ketetangaan Pada Perkampungan Margagiri Kelurahan Margatani)*. Jurnal Skripsi. Universitas Diponogoro.
- Santoso, W. (2023). Eksistensi Bahasa Indonesia di Lingkungan Masyarakat dan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 9(3), 394-404
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Taufik, M., Yuliana, R., Asih, I., & Kuswanti, M. (2017). Bahasa Daerah Sebagai Dalam Upaya Penguatan Kearifan Lokal Identitas Banten Di Kota Serang. *Jurnal Membaca*, 2(1), 59-68.
- Triyanto, R., & Perdana, S. (2022). Pergeseran dan Pemertahanan Kosa Kata Ngoko Krama Isolek Bahasa Jawa. *Jurnal Ideas*. 8 (4).
- Yolanda, C. (2021). *Struktur Sapaan Dalam Sistem Kekerabatan Marga Ranau Desa Jepara Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang